

**EDUCATIONAL CHARACTER
IN THE NOVEL RANAH 3 WARNA
WRITTEN BY AHMAD FUADI**

Putri Kadariah¹, Hasnah Faizah², Syafrial³

Email: Putrikadariah@gmail.com, Hasnahfaizah@yahoo.com, syafrial_pspbsi@yahoo.com
No. Hp 081261562189

Indonesian Language Education and Indonesian Literature
Teachers' Training Faculty and Educational Science
Riau University

ABSTRACT: This study described an educational character in the novel *Ranah 3 Warna* written by Ahmad Fuadi. The aim of this study was to determine the educational character which contained in the novel *Ranah 3 Warna* written by Ahmad Fuadi. This study was a descriptive qualitative research. The data source of this study was the novel *Ranah 3 Warna* written by Ahmad Fuadi which consisted of 51 sections with a thickness of 469 pages. Based on the research that conducted by the writer, there are 164 data in the novel that contains educational character. Educational characters which found in the novel *Ranah 3 Warna* written by Ahmad Fuadi are: (1) *Religious*, (2) *honest*, (3) *tolerance*, (4) *discipline*, (5) *hard work*, (6) *creative*, (7) *independently*, (8) *democratic*, (9) *curiosity*, (10) *spirit of nationality*, (11) *love of the country*, (12) *cherishes the achievements*, (13) *friendly/communicative*, (14) *love peace*, (15) *likes to read*, (16) *care for the environment*, (17) *social care*, and (18) *responsibility*.

Key Word: Educational Character

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA*
KARYA AHMAD FUADI**

Putri Kadariah¹, Hasnah Faizah², Syafrial³

Email: Putrikadariah@gmail.com, Hasnahfaizah@yahoo.com, syafrial_pspbsi@yahoo.com

No. Hp 081261562189

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang terdiri dari 51 subbab dengan tebal 469 halaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat 164 data dalam novel tersebut yang mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditemui dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yaitu : (1) *Religius*, (2) *jujur*, (3) *toleransi*, (4) *disiplin*, (5) *kerja keras*, (6) *kreatif*, (7) *mandiri*, (8) *demokratis*, (9) *rasa ingin tahu*, (10) *semangat kebangsaan*, (11) *cinta tanah air*, (12) *menghargai prestasi*, (13) *bersahabat/komunikatif*, (14) *cinta damai*, (15) *gemar membaca*, (16) *peduli lingkungan*, (17) *peduli sosial*, dan (18) *tanggung jawab*.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam perkembangannya memiliki berbagai unsur, salah satunya unsur keindahan. Keindahan sebuah karya sastra dapat dilihat dari sudut manapun tergantung dari sudut mana pengarang dan penikmat sastra melihatnya. Karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang berada di alam sekitar. Objek dalam karya sastra dapat merujuk kepada benda mati ataupun benda hidup. Seorang pengarang bebas dalam menuangkan ide, imajinasi, khayal kedalam bentuk sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang bermutu sedikit banyak pasti dapat memberikan pelajaran, perenungan, nasehat serta hal-hal yang berhubungan tentang kehidupan manusia.

Salah satu dari beberapa karya sastra yang populer adalah novel. Novel termasuk karya prosa baru, karena novel lahir setelah puisi, drama, cerpen dan karya sastra lainnya. Novel merupakan karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Unsur-unsur pembangun dalam novel diantaranya tema, alur atau plot, penokohan atau perwatakan, sudut pandang, latar, amanat, gaya bahasa, dan unsur-unsur pembangun lainnya. Semua unsur yang terdapat dalam novel dapat dikaji. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam novel adalah nilai. Nilai merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikaji, sebab nilai tidak terlepas dari kehidupan manusia. Bayangkan saja jika seseorang tidak memiliki nilai yang baik pada dirinya, mustahil seseorang itu dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Dewasa ini masyarakat Indonesia banyak melupakan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini.

Masalah-masalah seputar karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Pesoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan masalah karakter lainnya yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan mengejek teman di sekelolah dan tawuran. Permasalahan karakter yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana.

Berdasarkan fenomena tersebut dan menyadari akan pentingnya pendidikan karakterlah, penelitian ini dilakukan. Sejalan dengan perubahan kurikulum dalam pendidikan, nilai-nilai pendidikan karakter dihimpun didalamnya dengan harapan pendidikan karakter mampu membawa anak bangsa menjadi cerdas dan peduli terhadap pendidikan karakter demi martabat bangsa Indonesia.

Membangun nilai pendidikan karakter membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Untuk membangun kembali pendidikan karakter yang sudah dilupakan diantaranya orang tua, guru, dan masyarakat itu sendiri. Orang tua dapat mendidik anaknya dirumah untuk menghormati orang tua, taat pada agama, patuh terhadap orang tua, rajin membantu, dan sifat terpuji lainnya. Pihak sekolah sebagai tempat melakukan pendidikan juga memiliki peran, guru-guru dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti menghargai pendapat orang lain, toleransi terhadap teman,

menghormati guru, kreatif, dan menjalankan tugas sebagai peserta didik yang semestinya. Lingkungan dan masyarakat juga sangat berperan, di lingkungan masyarakat terdapat nilai bergotong royong, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, cinta tanah air dan sebagainya. Pendidikan karakter seperti inilah yang harus tetap bersemayam didalam kehidupan.

Novel *Ranah 3 Warna* yang ditulis Ahmad Fuadi, pria kelahiran Nagari Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau 30 Desember 1972, adalah seorang novelis, praktisi konservasi, dan wartawan. Novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel kedua dari trilogi novel *Negeri Lima Menara* dan *Rantau 1 Muara*. Novel yang ditulis oleh mantan wartawan TEMPO dan VOA sangat diminati berbagai kalangan. Keahliannya dalam menggambarkan cerita dan merangkai kata-kata tidak diragukan lagi. Penerima 8 beasiswa luar negeri ini pada tahun 2011 dianugerahi liputan6 award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan. Sehingga karya yang ditulis oleh Ahmad Fuadi sedikit banyak berkaitan dengan motivasi dan pendidikan. Novel *Ranah 3 Warna* termasuk novel nasional *best seller*. Terbukti novel yang dirilis pada tahun 2011 ini sudah dicetak ulang sebanyak tujuh kali hingga tahun 2013. Novel *Ranah 3 Warna* diperkirakan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Itulah yang menyebabkan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter ditujukan pada novel *Ranah 3 Warna*.

Berdasarkan latar belakang dalam permasalahan ini, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Jadi, penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi”. Sepengetahuan penulis pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sampai penelitian ini dilakukan belum pernah ada yang meneliti masalah yang sama di Universitas Riau.

Penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lexy J Moleong (2010) mengungkapkan deskriptif itu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang memaparkan atau menggambarkan pendidikan karakter dengan menganalisis unsur demi unsur. Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini merupakan kelanjutan dari novel trilogi *Negeri*

Lima Menara dan rantau 1 muara. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terbitan Gramedia Pustaka Utama Jakarta cetakan ke tujuh Tahun 2013. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi disajikan dalam 51 subbab selain sekapur sirih, pengantar, daftar isi dan biografi pengarang dengan jumlah 469 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, merupakan teknik dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006), teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan karakter. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah (1) Membaca objek penelitian yaitu novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (2) Menandai atau menggarisbawahi data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (3) Data yang telah ditandai dicatat dengan mengidentifikasi data.

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010), mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi cerita. Untuk menganalisis data, peneliti menempuh prosedur sebagai berikut: (1) Mengklasifikasikan data yang diperoleh dengan mencocokkan indikator setiap jenis pendidikan karakter yang ditemukan, (2) Mendeskripsikan data pendidikan karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (3) Membahas hasil analisis data pendidikan karakter, dan (4) Menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan pada analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas mengenai penelitian yang lakukan dengan merujuk perumusan masalah yang sebelumnya penulis kemukakan yaitu bagaimanakah pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

1. Pendidikan Karakter Religius

Konsep pendidikan karakter religius mempunyai tolak ukur seperti sikap dan perilaku yang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, menjauhi segala larangan Tuhan, bersyukur, sabar, amanah, ikhlas, mempercayai dan menyerahkan segalanya urusan hidup dan matinya kepada Tuhan, toleren terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 15 pendidikan karakter religius.

(1) *Aku coba usir kekhawatiran ini jauh-jauh dengan berdo'a khusyuk atau sering memancing dipinggir danau seorang diri karena Randai sudah kembali ke Bandung. (Data 14:27)*

Berdasarkan (Data 14:27), terdapat kalimat yang menyatakan tentang untuk selalu berdo'a dan memohon doa kepada Tuhan yang Maha Esa atas apa yang diinginkannya, berharap Allah akan mengabulkan apa yang dia inginkan. Selain itu, juga terdapat

kalimat yang menyatakan keiklasan seseorang terhadap ketentuan yang akan terjadi pada dirinya yang diberikan oleh Allah.

Berdoa dan memohon doa suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap manusia ketika selesai melaksanakan salat. Tidak tefokus saat setelah melaksanakan solat saja, tetapi doa dapat dilakukan dimanapun dan dalam kondisi apapun. Setiap orang diberi kebebasan untuk memanjatkan doa, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Tujuan berdoa adalah berharap Allah mendengar dan mengabulkan doa yang kita pinta. Doa yang kita panjatkan harus benar-benar kita serahkan kepada Allah, karna Allah berhak mengabulkannya atau menggantikannya dengan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kita. Berdoa juga dapat dilakukan bersama-sama atau secara individu. Memanjatkan doa merupakan suatu usaha mendekatkan diri kepada sang pencipta, serta merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berharap Allah akan mengabulkan apa yang diharapkan seseorang yang berdoa. Data di atas menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Alif, Ayah dan Amaknya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berdoa meminta agar Alif diberi kelulusan dalam menjalani ujian masuk perguruan tinggi. Alif juga tampak tidak berhenti berdoa dan berusaha mengikhlasakan apa yang akan menjadi ketentuan oleh Allah.

Dalam Al-qur'an surat Al-Baqoroh (2):186 Allah menyatakan: *aku berkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepadaku*. Jadi berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang yang sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan dan kelancaran dalam melakukan apapun.

2. Pendidikan Karakter Jujur

Konsep pendidikan karakter jujur mempunyai tolak ukur seperti sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 6 pendidikan karakter jujur.

(1) *Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa guna ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan? (Data 3:8)*

Berdasarkan (Data 3:8) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Alif, dari kalimat itu tergambar karakter Alif yang berani melawan kecurangan. Kecurangan merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kecurangan akan berdampak pada kerugian diri sendiri. Di atas jelas terlihat bahwa Alif ingin jujur dengan cara melawan kecurangan. Alif tidak mau menodai dirinya dengan perjokian. Alif juga takut melakukan kecurangan, sifat jujur Alif ini telah didik oleh Amaknya sejak dini dan semasa Alif mengikuti ajaran di Pondok Madani. Perilaku jujur yang sudah tertanam sejak dini sehingga terpatri sampai setelah dewasa.

3. Pendidikan Karakter Toleransi

Konsep pendidikan karakter toleransi mempunyai tolak ukur seperti suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 4 pendidikan karakter toleransi.

(1) *Walau tidak mengerti satu patah kata pun, para bule ini ikut larut dengan berbagai lagu daerah. Dipimpin France, mereka berdiri dan mengentak-entak kaki mengikuti irama. Semua berbaur dan seakan kami lupa kalau kami baru saja bertemu dan punya bahasa dan budaya berbeda. (Data 102:279)*

Berdasarkan (Data 102:279) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang menggambarkan karakter toleransi terhadap perbedaan bahasa. Pada kalimat tersebut, tergambar karakter toleransi para bule yang mengikuti nyanyian bahasa daerah yang berasal dari Indonesia. Walaupun para bule tidak mengerti dengan lagu dan bahasa tersebut, tetapi terlihat usaha para bule untuk menghargai perbedaan bahasa tersebut dengan cara mengikuti iramanya saja. Toleransi terhadap penggunaan bahasa harus kita miliki, jika kita sedang berada dalam suasana yang mayoritas pengguna bahasa yang berbeda dengan kita, hendaklah kita berusaha menyamai atau mengikuti bahasa tempat dimana kita sedang berdiri dan berada.

4. Pendidikan Karakter Disiplin

Konsep pendidikan karakter disiplin mempunyai tolak ukur seperti suatu sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 7 pendidikan karakter disiplin.

(1) *Ayah lalu meninggalkan tabloid itu di meja belajarku. Ingin sekali aku membaca semuanya, tapi belajarku tidak boleh terganggu. Supaya tidak tergoda, semua koran dan tabloid yang diberikan Ayah aku lempar ke atas lemari baju. (Data 8:13)*

Berdasarkan (Data 8:13) di atas, kalimat tersebut ungkapan keinginan hati Alif dan keberanian mengakkan disiplin terhadap dirinya sendiri. Dari kuripan tersebut, tergambar karakter disiplin Alif terhadap dirinya. Disiplin bermakna mengusahakan supaya menaati atau mematuhi tata tertib. Sikap Alif yang tegas terhadap dirinya merupakan sikap yang bagus untuk dicontoh. Disiplin suatu usaha yang sulit dilakukan seseorang. Kita harus membiasakan diri untuk disiplin dari hal-hal yang sederhana terlebih dahulu, sehingga lambat laun kita akan terbiasa dengan kehidupan yang disiplin.

5. Pendidikan Karakter Kerja Keras

Konsep pendidikan karakter kerja keras mempunyai tolak ukur seperti suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 13 pendidikan karakter kerja keras.

(1) *Pokoknya akan kukejar terus impian kita dibawah menara PM dulu. Bahkan kalau perlu akau mau jualan di emper toko untuk mencukupi biaya sekolah. So see you in Europe, my brother, begitu tulisannya menggebu-gebu. (Data 19:33)*

Berdasarkan (Data 19:33) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang ditulis oleh Raja seorang teman Alif ketika ia menuntut ilmu di Pondok Madani. Dari kalimat tersebut tergambar karakter kerja keras seorang Raja untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Kerja keras Raja dalam mewujudkan cita-citanya tidak hanya belajar dan berdoa kepada Allah, Raja juga menguatkannya dengan tekad dan usaha. Sebagai seorang manusia yang memiliki cita-cita dan keinginan, Raja berjanji dan bertekad akan berusaha lebih, bahkan hingga sampai berjualanpun sanggup ia lakukan untuk mewujudkan impiannya itu. Disinilah tampak karakter kerja keras oleh seorang raja.

6. Pendidikan Karakter Kreatif

Konsep pendidikan karakter kreatif mempunyai tolak ukur berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara, gagasan, karya atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 3 pendidikan karakter kreatif.

(1) *Kebanyakan gerakan silat Minang yang aku kenal sangat efisien, karena itu aku tambahkan sentuhan beberapa gaya keren Jun Bao yang aku tonton. Jadilah ini gaya silat gado-gado. Gerakan kuda-kuda dari langkah ampek, tendangan dan pukulan dari Taichi Master. (Data 84:197)*

Berdasarkan (Data 84:197) di atas, tergambar sikap kreatif Alif. Ini terlihat dari pemikiran Alif yang mengkombinasikan antara silat Minang dan gaya *Thaici Master*, Alif berfikir untuk menghasilkan sebuah karya baru dari apa yang ia lihat. Sikap kreatif Alif ini juga didorong oleh sikapnya yang berani dan percaya diri untuk mengasilkan sesuatu. Cara berfikir Alif yang tidak monotonlah membuat ia dapat menghasilkan sebuah pemikiran baru dan karya baru.

7. Pendidikan Karakter Mandiri

Konsep pendidikan karakter mandiri mempunyai tolak ukur seperti sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 8 pendidikan karakter mandiri.

(1) *Aku tatap matanya. Dia sungguh-sungguh, sedang tidak berencana. Aku jawab keras, “Jangankan setahun, tiga tahunpun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri”. Aku kemudian bergegas pergi, sementara Randai kembali berteriak-teriak meminta maaf. (Data 7:10)*

Berdasarkan (Data 7:10) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Alif kepada Randai ketika Randai mengajarkan Alif mata pelajaran SMA untuk persiapan Alif mengikuti ujian persamaan. Dari kutipan tersebut, tergambar karakter mandiri seorang Alif, dengan jelas dan tegas Alif katakan bahwa ia akan menolong dirinya sendiri jika Randai tidak mau menolongnya. Awalnya Alif meminta bantuan kepada Randai karena di Pondok Madani Alif tidak pernah belajar mata pelajaran seperti yang diajarkan di SMA, karena Randai putus asa mengajar Alif, maka Randai mengungkapkan kekecewaannya. Tapi dengan keras dan tegas Alif tidak akan putus asa dan terus berusaha belajar agar cita-citanya dapat tercapai.

8. Pendidikan Karakter Demokratis

Konsep pendidikan karakter demokratis mempunyai tolak ukur seperti cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 1 pendidikan karakter demokratis pada sub judul “Rumah Jumbo” yaitu (Data 104:287).

(1) *Rasa nasionalismeku menjadi terbakar. Dalam hati aku berjanji akan berusaha mendapatkan mendali ini, untuk membuktikan bahwa kami anak Indonesia bisa mengalahkan anak-anak Kanada ini. Kalaupun bukan aku yang akan mendapatkan nanti, paling tidak salah satu temanku orang Indonesia. Ini masalah harga diri bangsa, masalah nasionalisme. Indonesia harus setara sebagai bangsa. Kalau bisa lebih tinggi. (Data 104:287)*

Berdasarkan (Data 104:287) di atas, kalimat tersebut menggambarkan pendidikan karakter demokratis. Cara berpikir Alif menunjukkan karakter pendidikan demokratis. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Alif yang memiliki semangat untuk merebut mendali penghargaan sebagai peserta terbaik dalam kegiatan pertukaran mahasiswa Indonesia-Kanada tersebut. Semangat Alif yang menggebu-gebu juga menandakan bahwa Alif dan anak Indonesia lainnya memiliki hak yang sama dengan anak Kanada. Bahkan secara tegas Alif sangat berharap agar ia mendapatkan mendali itu, namun Alif tetap berfikir demokratis terhadap orang lain. Alif tidak mengesampingkan hak dan kewajiban orang lain yang juga sama dengan dirinya.

9. Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Konsep pendidikan karakter rasa ingin tahu mempunyai tolak ukur seperti sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dioelajarinya, dilihat, dan didengar. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 18 pendidikan karakter demokratis.

(1) *“Hiasan di kepala kamu itu apa namanya,” tunjuk Lance ke destar yang membelitkeningku. (Data 146:410)*

Berdasarkan (Data 146:410) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Lance kepada Alif. Lance mengatakan hal tersebut ketika ia melihat Alif memakai salah satu penutup kepala yang dugunakan oleh pelisat dari tanah Minang. Dari kutipan tersebut tergambar karakter rasa ingin tahu seorang Lance. Dari apa yang Lance lihat kemudian ia langsung bertanya kepada Alif. Dengan senang hati Alif menjelaskan pertanyaan Lance.

10. Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan mempunyai tolak ukur seperti cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 2 pendidikan karakter semangat kebangsaan. Pendidikan karakter semangat kebangsaan yang terdapat dalam Novel *Ranah 3 Warna* dapat dilihat dari data berikut ini.

(1) *Kalau saat ini aku sedang menginjak tanah Indonesia, dengan gampang aku akan bilang, “tidak mau”. Aku kurang suka dengan baris berbaris dan upacara seremonial semacam ini. Tapi anehnya, begitu tanah yang aku injak bukan bumi pertiwi, rasa enggan itu menguap seperti diusir angin musim dingin. Jauh dari tanah air malah membuat rasa nasionalisme di hati bergejolak. Dan saat ini, menyurak rasa yang sangat aneh: aku rindu upacara bendera! Entah kawan-kawanku merasakan hal yang sama, yang jelas kami semua akhirnya serempak mengangguk setuju dengan ide Rusdi ini. (Data 138:390)*

Berdasarkan (Data 138:390) di atas, kalimat tersebut menggambarkan pendidikan karakter semangat kebangsaan. Dari kutipan tersebut karakter semangat kebangsaan tergambar jelas. Pada saat itu Alif dan beberapa temannya berkumpul di Café Quebecois, mereka sedang asik membahas hari-hari mereka masing-masing selama menjalani magang, namun tiba-tiba sebuah ide muncul dari Rusdi untuk membuat upacara bendera menyambut Hari Pahlawan, pada kutipan tersebut tampak awalnya Alif merasa tidak suka dengan acara seremonial seperti itu. Namun, semangat Alif muncul ketika ia sedang tidak berada di Indonesia. Dari sini jelas tergambar bahwa Alif dan

beberapa temannya yang lain sangat mementingkan kepentingan kelompok mereka, mereka tidak bertindak dan berpikir mengikuti kemaun pribadi.

11. Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Konsep pendidikan karakter cinta tanah air mempunyai tolak ukur seperti cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 7 pendidikan karakter cinta tanah air.

(1) *Di kamarnya yang lapang ada meja belajar, rak buku, dan peralatan alat musik seperti gendang dan talempong serta baju silat Minang yang digantung di balik pintu. Walau di rantau, kecintaan Randai pada seni Minang tetap tidak berubah. (Data 31:45)*

Berdasarkan (Data 31:45) di atas, kalimat tersebut menggambarkan pendidikan karakter cinta tanah air. Karakter tersebut tergambar dari sikap Randai yang setia akan budaya Minangnya, hal itu terbukti di kamarnya terdapat gendang, talempong serta baju silat Minang. Selain itu, disisi lain Randai juga ahli dalam berbagai kesenian asal daerahnya tersebut. Meski jauh di rantau, tingkah laku dan perbuatan Randai menunjukkan bahwa dirinya cinta terhadap tanah airnya, tanah Minangnya.

12. Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Konsep pendidikan karakter menghargai prestasi mempunyai tolak ukur seperti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 8 pendidikan karakter menghargai prestasi.

(1) *“Hoi, Alif, hebat sekali kamu ya! Lihat nih, tulisanmu masuk ke majalah kampus terbaru kita,”katanya berbinar-binar sambil menyibak-nyibak halaman kutub, mencari-cari artikelku. (Data 44:78)*

Berdasarkan (Data 44:78) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Memet kepada Alif. Pada kalimat tersebut, tergambar pendidikan karakter menghargai prestasi. Pendidikan karakter menghargai prestasi ditandai oleh sikap Memet yang mengakui keberhasilan orang lain, yaitu Alif temannya sendiri. Keberhasilan Alif dalam menulis membuat tulisannya dimuat dalam majalah kampus terbarunya. Awalnya Alif tidak mengetahui jika tulisannya mampu menembus majalah kampus, setelah dikatakan Memet dan menunjukkan artikel tersebut barulah Alif mengetahuinya. Sikap Memet yang tidak mudah iri terhadap orang lain membuat ia mampu memberikan penghargaan dengan cara mengucapkan selamat kepada Alif atas apa yang telah diraihinya.

13. Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Konsep pendidikan karakter bersahabat/komunikatif mempunyai tolak ukur seperti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 19 pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

(1) *Kalau ada pertandingan dini hari, aku dan Ayah behu-membahu untuk saling membangunkan. Kami berdua beranak betanggung, atau tidak tidur sampai*

dini hari, duduk terpaku di depan TV Grunding 14 inci yang berkerai kayu tripleks, ditemani bergelas-gelas kopi. (Data 10:19)

Berdasarkan (Data 10:19) di atas, kalimat tersebut menggambarkan adanya pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Pendidikan karakter bersahabat/komunikatif tergambar dari sikap Alif dan Ayahnya yang saling bekerjasama sama bahu-membahu untuk saling membangunkan untuk menonton bola. Sikap senang bekerja sama tidak hanya ditunjukkan oleh Alif, namun juga ditunjukkan oleh Ayahnya. Mereka berdua seperti bersahabat, mempunyai hoby yang sama. Dari sini jelas bahwa Alif dan Ayahnya memiliki karakter bersahabat/komunikatif terhadap satu sama lain.

14. Pendidikan Karakter Cinta Damai

Konsep pendidikan karakter cinta damai mempunyai tolak ukur seperti sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 21 pendidikan karakter cinta damai.

(1) *“Coba pakai, pasang dulu kaus kaki ini,” Ayah menyodorkan sepasang kaus kaki hitam yang juga beraroma baru. Dengan tidak sabar, aku masukkan kakiku yang dibalut kaus kaki ke dalam sepatu baru ini. Aku kencangkan tali hitamnya. Empuk dan pas. (Data 26:40)*

Berdasarkan (Data 26:40) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan Ayah Alif kepada Alif. Kalimat tersebut diucapkan ketika Ayah memberikan sepasang sepatu dan kaus kaki baru kepada Alif. Dari kutipan tersebut tergambar pendidikan karakter cinta damai. Pendidikan karakter cinta damai tergambar dari sikap Ayah yang berupaya membuat Alif senang atas kehadiran dirinya. Terbukti ketika Ayah menyodorkan sepatu dan kaus kaki baru kepada Alif, Alif dengan terburu-buru ingin mencobanya. Sikap yang Ayah tunjukkan memiliki pemahaman bahwa Ayah ingin hidup damai dan rukun dengan anaknya. Sebagai kepala rumah tangga, hal tersebut haruslah terus dilakukan Ayah, agar anak mereka merasa nyaman dan senang atas sikap, tindakan yang Ayah mereka tunjukkan.

15. Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Konsep pendidikan karakter gemar membaca mempunyai tolak ukur seperti kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 5 pendidikan karakter gemar membaca.

(1) *Dengan bersila dilantai, aku buka sebuah buku dan mulai membaca. Baru beberapa lembar saja, aku menggaruk-garuk kepala sendiri sambil mengernytikan dahi. Walau berulang-ulang aku baca pelajaran kimia, fisika, dan biologi, tetap saja keningku berkerut. (Data 6:10)*

Berdasarkan (Data 6:10) di atas, kalimat tersebut menggambarkan pendidikan karakter gemar membaca. Pendidikan karakter gemar membaca ditandai dari sikap Alif, sikap Alif yang menyediakan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang mendatangkan kebajikan bagi dirinya. Dari kutipan itu tampak Alif sedang membaca beberapa buku pelajaran kimia, fisika dan biologi. Alif membaca buku-buku tersebut agar ia dapat menjawab soal ketika mengikuti ujian persaaam untuk mendapatkan ijazah SMA. Kebiasaan seseorang untuk menyediakan waktunya untuk membaca buku seperti yang Alif tunjukkan patutlah kita tiru. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya

ilmu, kita akan mendapatkan ilmu dari apa yang kita lihat dan kita baca. Sehingga kegiatan yang dilakukan Alif ini menunjukkan adanya manfaat yang ia dapatkan.

16. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Konsep pendidikan karakter peduli lingkungan mempunyai tolak ukur seperti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 1 pendidikan karakter peduli lingkungan pada sub judul “Lac Sept-Iles” yaitu pada (Data 130:375).

(1) Sabtu pagi ini Ferdinad membangunkan kami lebih awal untuk bergotong-royong. Dengan sekop kami menggali salju yang menutupi jalan dari tangga rumah sampai ke jalan besar. Ferdinan dan Mado melambaikan tangan di kirikan yang juga sibuk bekerja seperti kami. (Data 130:375)

Berdasarkan (Data 130:375) di atas, kalimat tersebut termasuk dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditandai dari sikap Ferdinan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Dari kutipan ini tampak juga Ferdinan mengajak Mado, Alif dan France bersama-sama untuk bergotong royong membersihkan salju yang sudah menutupi jalan dirumah mereka. Upaya yang mereka lakukan ini untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Jika mereka tidak memperbaiki dan membersihkan gumpalan salju tersebut, maka gumpalan salju akan semakin menebal dan menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk melintasi jalan tersebut. Dari kutipan juga tampak bahwa tidak hanya Ferdinan, Mado, Alif dan France peduli terhadap lingkungannya, tetapi tetangga disekeliling rumah Mado juga menunjukkan hal yang sama. Tampak jelas bahwa mereka semua memiliki pendidikan karakter peduli sosial.

17. Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Konsep pendidikan karakter peduli sosial mempunyai tolak ukur seperti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 21 pendidikan karakter peduli sosial.

(1) “Lif, kalau wa’ang mau kuliah juga, datang sajalah ke Bandung. Banyak akademi, D3, atau sekolah swasta. Atau bisa juga masuk IAIN yang tentu cocok dengan lulusan psantren. Nanti bisalah kita kos bersama supaya murah. (Data 4:8)

Berdasarkan (Data 4:8) di atas, kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Randai kepada Alif. Dari kalimat itu tergambar pendidikan karakter peduli sosial. Pendidikan karakter peduli sosial tergambar dari sikap Randai yang berusaha menawarkan bantuan kepada Alif. Randai tau, bahwa temannya tersebut sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Sebagai teman yang baik, Randai berusaha membantu semampunya dan sebisanya. Dari kutipan tersebut tampaknya Randai sadar bahwa menolong seseorang yang butuh bantuan merupakan sifat yang baik dan terpuji. Randai juga sadar di dunia ini tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu pula yang sedang dialami oleh teman baiknya tersebut. Dari kutipan ini jelas menggambarkan bahwa Randai memiliki karakter peduli sosial.

18. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Konsep pendidikan karakter tanggung jawab mempunyai tolak ukur seperti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Dari 51 subbab dalam Novel *Ranah 3 Warna*, terdapat 7 pendidikan karakter tanggung jawab.

(1) *Kini Ayah menepati janjinya. "Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas wa'ang untuk belajar keras," kata Ayah sambil menyerahkan setumpuk kertas. (Data 1:6)*

Berdasarkan (Data 1:6) di atas, kalimat tersebut termasuk dalam pendidikan karakter tanggung jawab. Pendidikan karakter tanggung jawab tergambar dari sikap Ayah yang menepati janjinya untuk memberikan semua formulir ujian persamaan kepada Alif. Alif tamatan pondok harus mengikuti ujian persamaan SMA sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan perkuliahan di Universitas Negeri. Tampak pada kutipan tersebut Ayah melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia selesaikan kepada Alif. Sikap tanggung jawab yang Ayah tunjukkan ini secara tidak sengaja telah mendidik Alif agar memiliki sikap tanggung jawab juga. Jika seandainya Ayah tidak menepati janjinya dan tidak melaksanakan tugasnya terhadap Alif, Alif akan sangat kecewa kepada ayahnya itu. Disini jelas tergambar bahwa Ayah memiliki sikap tanggung jawab yang harus kita contoh.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut ini:

1. Peneliti menemukan 18 pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yaitu : (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.
2. Pendidikan karakter religius 15 data, jujur 6 data, toleransi 4, disiplin 7 data, kerja keras 13 data, kreatif 3 data, mandiri 8 data, demokratis 1 data, rasa ingin tahu 18 data, semangat kebangsaan 2 data, cinta tanah air 7 data, menghargai prestasi 8 data, bersahabat/komunikatif 19 data, cinta damai 21 data, gemar membaca 5 data, peduli lingkungan 1 data, peduli sosial 21 data, dan tanggung jawab 5 data.
3. Pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang paling dominan adalah mengandung pendidikan karakter cinta damai, peduli sosial, dan bersahabat/komunikatif. Hal ini terbukti dari hasil penemuan data. Pendidikan karakter cinta damai 21 data, pendidikan karakter peduli sosial 21 data, dan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif 19 data.

A. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter dalam karya prosa baru yaitu novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh tentang pendidikan karakter.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.
4. Novel *Ranah 3 warna* ini layak dibaca oleh berbagai kalangan karena banyak mengandung pendidikan karakter.
5. Penelitian tentang pendidikan karakter masih perlu dilakukan pada objek-objek kajian yang lain, agar khasanah penelitian mengenai pendidikan karakter semakin beragam dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisus.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Marsudi, Subandi Al. 2006. *Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter untuk Menjawab Tantang Krisis Multidimensional*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Nasional Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga : Esensi Erlangga Group.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.